



Jaringan Sosial, Relasi Kuasa, dan Reproduksi Ketimpangan Pendidikan: Analisis Sosiologis Pendidikan di Sekolah

Yosa Wananda^{1✉}, Tutuk Ningsih², M. Slamet Yahya³

Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri, Indonesia^(1, 2, 3)

DOI: [10.31004/obsesi.v9i6.7630](https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i6.7630)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana jaringan sosial dan relasi kuasa mereproduksi ketimpangan pendidikan di sekolah melalui tinjauan pustaka bertipe systematic-narrative review (studi 2022-2025). Temuan utama menunjukkan bahwa ketimpangan tidak semata akibat sumber daya atau kebijakan makro, tetapi juga dibentuk oleh mekanisme mikro: (1) informational gatekeeping, kontrol atas aliran informasi penting; (2) alokasi sumber daya yang berpihak; (3) labeling dan tracking, penempatan akademik yang memperkuat stereotip; dan (4) peran broker yang menahan atau menyalurkan akses. Teori modal sosial (Bourdieu, Coleman), konsep relasi lemah (Granovetter), serta teori kekuasaan Foucault dan Lukes digunakan untuk menjelaskan bagaimana jaringan dan praktik pengawasan menciptakan dan meneguhkan privilese. Perbedaan konteks perkotaan dan pedesaan menegaskan peran jaringan lokal dan akses ke sumber daya formal. Kebaruan penelitian ini terletak pada penggabungan analisis mikro (praktik jaringan dan relasi kuasa) dengan perspektif struktural makro untuk menawarkan kerangka konseptual terpadu tentang reproduksi ketimpangan Pendidikan. Secara praktis penelitian ini merekomendasikan kebijakan menekankan transparansi distribusi informasi, program mentoring terstruktur, serta reformasi aturan dan budaya institusi untuk merombak struktur kekuasaan agar akses pendidikan menjadi lebih adil dan berkelanjutan.

Kata Kunci: *Ketimpangan pendidikan, Jaringan sosial, Relasi kuasa, dan Modal sosial*

Abstract

This study aims to examine how social networks and power relations reproduce educational inequality in schools through a systematic-narrative review of the literature (studies from 2022 to 2025). The main findings show that inequality is not solely the result of resources or macro policies, but is also shaped by micro mechanisms: (1) informational gatekeeping, control over the flow of important information; (2) biased resource allocation; (3) labelling and tracking, academic placement that reinforces stereotypes; and (4) the role of brokers who withhold or channel access. Social capital theory (Bourdieu, Coleman), the concept of weak ties (Granovetter), and Foucault and Lukes' theories of power are used to explain how networks and surveillance practices create and reinforce privilege. Differences between urban and rural contexts highlight the role of local networks and access to formal resources. The novelty of this research lies in combining micro (network practices and power relations) with a macro structural perspective to offer an integrated conceptual framework on the reproduction of educational inequality. In practical terms, this research recommends policies that emphasize transparency in information distribution, structured mentoring programmes, and reform of institutional rules and culture to overhaul power structures so that access to education becomes more equitable and sustainable.

Keywords: *Educational inequality, social networks, power relations, and social capital*

Copyright (c) 2025 Yosa Wananda, et al.

✉ Corresponding author:

Email Address: rasyawananda@gmail.com (Purwokerto, Indonesia)

Received 30 September 2025, Accepted 15 November 2025, Published 15 November 2025

Pendahuluan

Ketimpangan pendidikan merupakan tantangan besar dalam mencapai keadilan sosial di Indonesia, yang terlihat jelas dalam berbagai aspek seperti akses terhadap sumber belajar, fasilitas pendidikan, disparitas hasil belajar, serta dukungan keluarga dan komunitas. Mengenai akses terhadap sumber belajar, masalah ini merupakan masalah mendasar. Penelitian menunjukkan bahwa keberadaan perpustakaan, sebagai pusat sumber belajar, sangat penting. Perpustakaan sekolah mendukung proses belajar mengajar dan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Namun, tantangan yang ada, seperti kurangnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya perpustakaan, berpengaruh pada rendahnya jumlah kunjungan ke perpustakaan, sehingga menghambat akses terhadap sumber belajar yang diperlukan siswa (Hizam & Zaetun, 2024).

Kemudian berkaitan dengan disparitas hasil belajar, kondisi ini sering kali muncul karena kurangnya dukungan dari keluarga dan komunitas. Sebuah studi menunjukkan bahwa dukungan sosial yang kuat dari keluarga memiliki dampak positif terhadap motivasi dan hasil belajar siswa (Viandi & Fitriani, 2023). Ketidakmerataan ini juga dapat diperparah oleh variabel ekonomi yang membuat beberapa siswa tidak bisa mengikuti program pendidikan tambahan atau ekstrakurikuler yang dapat meningkatkan prestasi mereka. Memanfaatkan teknologi dapat membantu mengatasi ketimpangan ini dengan memberikan akses lebih luas terhadap materi pelajaran dan informasi belajar yang inovatif. Inovasi dalam pembelajaran yang berbasis teknologi memungkinkan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, meskipun tanpa dukungan yang memadai dari orang tua atau lingkungan sekitar (Haryadi et al., 2023).

Selanjutnya soal peluang yang tidak merata dalam mengikuti program ekstrakurikuler dan layanan bimbingan, hal ini juga berkontribusi terhadap ketimpangan pendidikan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa program bimbingan dan konseling memiliki peran yang signifikan dalam membentuk kepribadian dan kemampuan siswa (Halima et al., 2024). Namun, tidak semua sekolah menyediakan layanan ini secara merata, yang menyebabkan beberapa siswa kehilangan kesempatan berharga dalam pengembangan diri mereka. Misalnya, analisis terhadap sistem ekstrakurikuler menunjukkan bahwa keberadaan sistem informasi yang baik dalam pengelolaan ekstrakurikuler dapat meningkatkan partisipasi siswa secara signifikan (Khaeru et al., 2022).

Pendekatan tradisional yang hanya melihat faktor ekonomi atau kebijakan makro kurang menangkap bagaimana ketimpangan direproduksi melalui interaksi sosial di tingkat mikro. Di sinilah perspektif jaringan sosial (social networks) dan relasi kuasa menjadi penting. Dalam konteks sekolah, perspektif jaringan sosial menyediakan pemahaman yang penting mengenai hubungan antar individu, serta bagaimana informasi, dukungan, dan sumber daya mengalir dalam suatu komunitas. Penelitian menunjukkan bahwa modal sosial memiliki peranan krusial dalam meningkatkan akses individu terhadap peluang pendidikan. Menurut Bourdieu, modal sosial mencakup jaringan koneksi yang dimiliki seseorang dan memfasilitasi akses ke sumber daya yang diperlukan untuk keberhasilan akademik (Larasati et al., 2024). Modal sosial juga berkontribusi terhadap hasil pendidikan, di mana norma-norma dan nilai-nilai dalam komunitas mendorong individu untuk lebih proaktif dalam meraih pendidikan yang berkualitas (Syafina & Ahmad, 2022).

Sementara itu, Coleman menegaskan bahwa modal sosial memainkan fungsi penting dalam membangun solidaritas dan kolaborasi di antara individu dalam komunitas pendidikan, yang pada gilirannya mendukung aksi kolektif untuk mencapai keberhasilan akademik (Azari & Wirdanengsih, 2022). Penelitian menunjukkan bahwa komunitas yang kuat dan saling mendukung memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pencapaian pendidikan anggotanya, dengan individu yang terhubung baik cenderung mengakses lebih banyak peluang dan sumber daya (Harjana & Setiawati, 2024).

Selanjutnya, konsep "kekuatan relasi lemah" yang dikemukakan oleh Granovetter menyatakan bahwa hubungan yang lebih longgar antar individu, yang tidak selalu berada dalam jaringan inti, sering kali menjadi sumber informasi baru yang berharga dan menciptakan peluang yang tidak tersedia dalam kelompok yang lebih dekat. Ini menunjukkan bahwa keberagaman jaringan sosial bisa memberikan keuntungan dalam memperoleh perspektif baru dan akses ke informasi yang lebih luas, yang sangat penting dalam konteks pendidikan (Syafina & Ahmad, 2022).

Analisis relasi kuasa dalam konteks pendidikan, terutama di sekolah, memerlukan pemahaman mendalam mengenai praktik disipliner dan pengawasan yang membentuk norma dan harapan. Pemikiran Michel Foucault tentang kekuasaan sebagai sesuatu yang terdistribusi di dalam institusi sosial menjadi titik awal yang penting untuk memahami bagaimana norma di sekolah terbentuk dan dipertahankan. Foucault berargumen bahwa kekuasaan tidak hanya terletak pada penguasa yang mengatur, tetapi juga terdistribusi melalui berbagai disiplin yang mengawasi dan mengatur individu dalam komunitas, termasuk sekolah (Sumintak & Idi, 2022).

Mengintegrasikan pemikiran Steven Lukes, yang memperluas definisi kekuasaan ke dalam dimensi yang lebih kompleks, terutama dalam hal kemampuan untuk menentukan agenda dan membentuk preferensi, memperdalam pemahaman kita tentang ketimpangan di lingkungan sekolah. Menurut Lukes, kekuasaan dapat bersifat terlihat (*visible*) dan tidak terlihat (*invisible*), di mana kekuasaan yang tidak terlihat sering kali lebih efektif dalam memelihara ketidakadilan (Alamin & Pratama, 2024). Dalam konteks pendidikan, hal ini mungkin terlihat dalam bentuk pengawasan yang tidak hanya mematuhi aturan tetapi juga menciptakan preferensi dan norma tertentu yang menguntungkan kelompok dominan. Dalam konteks ini, praktik disipliner dapat menciptakan suasana di mana siswa terpaksa mengikuti harapan yang telah ditetapkan, yang pada gilirannya mereproduksi struktur ketimpangan yang ada (Mariani et al., 2024).

Struktur jaringan sosial di sekolah memberikan konteks tambahan untuk analisis ini. Setiap individu beroperasi dalam jaringan relasi yang mempengaruhi dan dipengaruhi oleh praktik-praktik kekuasaan tersebut. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Alamin dan Pratama, mereka mencatat bahwa relasi kuasa yang dijalankan oleh tokoh masyarakat dapat membangun norma yang menentukan identitas sosial di masyarakat. Demikian pula, di sekolah, norma-norma yang dihasilkan dari praktik pengawasan tersebut dapat memperkuat hierarki sosial di kelas, memperkuat yang kuat sekaligus mengabaikan yang lemah (Alamin & Pratama, 2024).

Oleh karena itu, intervensi kebijakan yang bertujuan untuk mengurangi reproduksi ketimpangan pendidikan perlu mempertimbangkan pola jaringan relasi kuasa serta mekanisme pengawasan yang aktornya mungkin beragam. Mengadopsi Foucault dan Lukes sebagai kerangka berpikir, kebijakan tersebut harus memperhatikan bagaimana kekuasaan dikonstruksi baik melalui pengawasan yang eksplisit maupun norma yang lebih halus dan tidak terlihat. Dengan memahami relasi ini, kebijakan dapat dirancang untuk memfasilitasi lebih banyak keterlibatan siswa dan mengurangi marginalisasi yang terjadi akibat praktik-praktik yang menindas dalam lingkungan pendidikan (Putikadyanto et al., 2024).

Adapun kebaruan penelitian ini terletak pada penyusunan kerangka konseptual yang secara eksplisit menggabungkan dua bagian analisis yang biasanya dipisah, yakni: analisis mikro berbasis praktik jaringan sosial dan analisis struktural mengenai relasi kekuasaan. Adanya kombinasi antara teori jaringan sosial yang menyorot pola hubungan, posisi sentralitas, dan mekanisme transmisi informasi, dengan teori kekuasaan yang menelaah distribusi akses, aturan institusional, dan kapasitas pengendalian sumber daya, menawarkan cara pandang terpadu untuk memahami bagaimana ketimpangan pendidikan tidak sekedar merupakan hasil dari struktur besar atau perilaku individu, melainkan produk interaksi dinamis di antara keduanya. Dengan kata lain, penelitian ini tidak hanya menunjukkan bahwa jaringan dan kekuasaan sama-sama penting, tetapi juga menjelaskan bagaimana mereka saling memperkuat sehingga membentuk pola reproduksi ketimpangan di sekolah.

Lebih konkret, penelitian ini menutup celah empiris dan teoritis yang selama ini kurang diperhatikan, yakni: belum adanya kajian yang komprehensif menjelaskan mekanisme mikro, seperti: *informational gatekeeping*, pelabelan, dan alokasi sumber daya dalam konteks jaringan sosial dan struktur kekuasaan sekolah.

Dengan latar belakang tersebut, peneliti menulis artikel ini untuk mendeskripsikan dan mensintesis secara sistematis literatur mengenai jaringan sosial, relasi kuasa, dan reproduksi ketimpangan pendidikan di lingkungan sekolah untuk menghasilkan kerangka konseptual yang integratif dan rekomendasi kebijakan berbasis bukti.

Metodologi

Metode penelitian ini adalah kajian pustaka bertipe *systematic-narrative review*. Artinya, peneliti mencari dan memilih literatur secara sistematis seperti pada tinjauan sistematik, tetapi hasilnya disusun secara naratif agar bisa menggabungkan temuan kuantitatif, wawasan kualitatif, dan ide-ide teoretis. Pendekatan ini dipilih karena tujuan utamanya bukan menghitung efek gabungan, melainkan memetakan bukti yang ada, menjelaskan bagaimana mekanisme bekerja, dan merumuskan kerangka konsep yang menyatukan berbagai jenis bukti.

Prosedur pengumpulan data dimulai dengan pencarian sistematis di basis data utama seperti Scopus, Web of Science, ERIC, ProQuest, JSTOR, dan Google Scholar, serta ditambah pencarian di repositori tesis, laporan kebijakan, dan literatur lainnya. Kata-kata pencarian disusun dari istilah tentang jaringan sosial, relasi kuasa, dan ketimpangan pendidikan. Studi yang dicari mencakup publikasi antara tahun 2022 sampai 2025 dan fokus pada penelitian yang terkait sekolah dasar hingga menengah. Sumber yang diambil meliputi artikel jurnal ataupun laporan penelitian yang memenuhi kriteria inklusi.

Dalam proses seleksi, setiap hasil pencarian terlebih dahulu melalui tahap deduplikasi untuk menghapus duplikasi antar basis data. Selanjutnya dilakukan penyaringan judul dan abstrak guna memastikan relevansi dengan fokus penelitian. Artikel yang memenuhi syarat kemudian dibaca secara penuh untuk dinilai kesesuaiannya berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan. Kriteria inklusi meliputi penelitian yang membahas mekanisme jaringan sosial, relasi kuasa, atau ketimpangan pendidikan di sekolah, baik dalam bentuk studi empiris maupun kajian teoritis. Sementara itu, artikel yang datanya tidak lengkap, tidak relevan dengan konteks sekolah, atau hanya berupa opini tanpa dasar empiris, akan dikeluarkan dari daftar analisis.

Analisis data dilakukan secara tematik dan konseptual dengan membaca setiap studi secara penuh untuk menangkap temuan yang berkaitan dengan jaringan sosial, relasi kuasa, dan hasil pendidikan. Dari analisis tersebut menghasilkan sebuah peta konseptual yang menghubungkan struktur jaringan, relasi kuasa, mekanisme sosial, dan dampaknya terhadap hasil pendidikan, sehingga bukan sekadar daftar temuan tetapi penjelasan bagaimana dan mengapa ketimpangan bisa terulang.

Hasil dan Pembahasan

Analisis literatur menunjukkan bahwa Struktur jaringan sosial di sekolah memainkan peran krusial dalam reproduksi ketimpangan pendidikan. Penelitian yang menggunakan metode *Social Network Analysis (SNA)* menunjukkan bahwa pola segregasi dalam jaringan sosial sering kali berkaitan dengan kelas sosial, etnis, dan gender. Siswa yang berasal dari latar belakang keluarga dengan modal sosial dan budaya yang tinggi sering menempati posisi yang lebih sentral dalam jaringan sosial sekolah, memberikan mereka keuntungan yang signifikan dalam akses terhadap informasi, bimbingan, dan berbagai peluang akademik yang lebih luas, yang tidak selalu diakses oleh siswa dari latar belakang yang lebih rendah (Hakim, 2023).

Teori modal sosial yang dikemukakan oleh Pierre Bourdieu dan James Coleman menjadi landasan yang penting untuk memahami mekanisme ini. Bourdieu menjelaskan bahwa hubungan yang terbangun di antara individu dapat menjadi sumber daya yang sangat berharga, memberikan peluang yang lebih baik dalam konteks pendidikan. Akses yang lebih baik terhadap informasi dan bantuan dari individu pada posisi sentral memang memungkinkan siswa tersebut memperoleh hasil akademik yang lebih baik, yang pada pasangannya dapat memperkuat ketimpangan yang ada (Hakim, 2023). Dari beberapa artikel yang telah ditelaah, pola umum yang muncul adalah bahwa hubungan pertemanan, koneksi guru, dan jejaring informal di sekolah tidak netral. Hal ini dikarenakan mereka cenderung memusatkan akses informasi, dukungan, dan peluang pada kelompok yang sudah memiliki modal sosial yang lebih besar. Faktor transversal seperti gender menambah lapisan kompleksitas pada mekanisme-mekanisme ini.

Faktor gender menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap struktur jaringan sosial di sekolah. Penelitian menunjukkan bahwa representasi gender dalam materi pendidikan dan pengalaman siswa dapat mempengaruhi posisi mereka dalam jaringan sosial. Buku teks dan bahan

pembelajaran sering mencerminkan ketimpangan gender yang dapat memperkuat stereotip dan membatasi peran siswa perempuan (Indriyani et al., 2024). Penelitian dari (Yanxia, 2023) dan (Alecu et al., 2022) menguatkan pendapat tersebut, hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa faktor gender sering kali menciptakan hambatan tambahan dalam hal akses terhadap modal sosial, di mana perempuan biasanya mengalami kesulitan dalam membangun jaringan dukungan atau akses ke mentor yang dapat memfasilitasi kesuksesan akademis.

Selain itu, tradisi dan norma budaya yang mengakar di lingkungan sekolah memperkuat hambatan tersebut, sehingga partisipasi penuh perempuan tetap terkekang, di sisi lain pola-pola praktik sekolah dan harapan sosial sering kali mereproduksi pembatasan peran yang sama. (Abdurroziq & Ningsih, 2025). Penelitian (Purbasari et al., 2022), menjelaskan bahwa guru perlu dilatih untuk secara sadar mengenali dan mengatasi bias gender dalam interaksi sehari-hari. Kurikulum yang inklusif tidak hanya memperhatikan kebutuhan belajar yang beragam tetapi juga harus mengakomodasi berbagai identitas gender dan meruntuhkan struktur hierarki yang ada. Ada kebutuhan untuk menggali lebih dalam mengenai bagaimana pedagogi dapat meresap dan mengubah praktik dalam pendidikan sehingga dapat memberi ruang bagi setiap individu, baik laki-laki maupun perempuan, untuk berpartisipasi secara aktif tanpa batasan stereotip.

Dalam menganalisis dampak pendidikan gender dan intervensi di Indonesia, teori kapital gender dan interseksionalitas muncul sebagai kerangka teoritis yang signifikan. Teori kapital gender mengungkapkan bagaimana modal sosial dan ekonomi beroperasi berbeda berdasarkan gender, sedangkan interseksionalitas, yang dikenalkan oleh Crenshaw, menyatakan bahwa pengalaman ketidaksetaraan tidak hanya dipengaruhi oleh satu identitas tetapi juga oleh interaksi berbagai identitas seperti kelas, etnis, dan gender.

Penelitian yang dilakukan oleh (Yuspiani et al., 2023) menunjukkan bahwa meskipun pendidikan tinggi terbuka untuk semua gender, tetap ada berbagai tantangan yang dihadapi oleh perempuan, termasuk stereotip dan norma sosial yang membatasi partisipasi mereka. Salah satu contoh nyata dari dampak kapital gender dapat dilihat dalam partisipasi perempuan dalam pendidikan di perguruan tinggi, di mana meskipun ada kesetaraan formal, terdapat kesenjangan dalam akses terhadap sumber daya dan dukungan yang dapat diperoleh perempuan dibandingkan dengan laki-laki.

Oleh karena itu, pendekatan pendidikan yang lebih inklusif dan multikultural diperlukan untuk mengatasi ketimpangan ini. Pendidikan multikultural dapat diimplementasikan melalui program bimbingan dan konseling yang mengedepankan pemahaman akan keragaman dan keadilan dalam budaya sekolah. Dengan demikian, sekolah dapat berperan sebagai agen perubahan sosial yang tidak hanya menghilangkan diskriminasi tetapi juga menciptakan lingkungan yang lebih adil bagi semua siswa, tidak peduli latar belakang sosial, etnis, maupun gender mereka.

Secara keseluruhan, analisis yang mendalam terhadap struktur jaringan sosial di sekolah menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individu, tetapi juga sangat bergantung pada konteks sosial di mana individu tersebut berada. Dengan memperhatikan teori modal sosial, kita dapat memahami bahwa ketimpangan pendidikan sering kali merupakan hasil dari interaksi kompleks antara berbagai faktor sosial yang saling mempengaruhi.

Relasi kekuasaan di sekolah memperkuat efek struktur jaringan tersebut. Dalam konteks pendidikan, hubungan kekuasaan di sekolah menjadi sangat penting untuk memahami bagaimana dinamika internal mempengaruhi distribusi sumber daya dan pengalaman pendidikan siswa. Berbagai macam hubungan kekuasaan dapat dilihat dari kekuasaan institusional, profesional, dan simbolik yang saling berinteraksi dalam lingkungan pendidikan. Misalnya, Novari dkk. menjelaskan bahwa efektivitas pengawasan pendidikan dapat berdampak positif pada prestasi belajar, namun harus diakui bahwa distribusi sumber daya sering kali dipengaruhi oleh kebijakan administratif dan hubungan kekuasaan yang ada di dalamnya (Novari et al., 2023). Kekuasaan institusi, yang mencakup kebijakan dan struktur administratif, sering mengarahkan siapa yang mendapatkan akses lebih baik terhadap sumber daya, baik dalam konteks ulasan maupun dalam hal pelatihan bagi guru dan staf pendidikan.

Penguasaan simbolik terjadi ketika guru atau kepala sekolah memberi label pada siswa, seperti “pintar” atau “kurang mampu.” Label itu membentuk harapan yang memengaruhi bagaimana siswa diperlakukan dan kesempatan yang mereka dapatkan. Michel Foucault menjelaskan bahwa pengawasan dan kontrol adalah bagian dari kekuasaan simbolik ini; sistem sekolah bisa mengendalikan siswa lewat cara menilai dan mengawasi yang kadang tidak terlihat. Penilaian yang bias atau tidak adil menunjukkan bagaimana harapan sosial terhadap siswa bisa menentukan hasil belajar mereka melalui mekanisme yang tidak selalu transparan.

Lebih lanjut, gagasan Michel Foucault tentang pengawasan dan kontrol membantu menjelaskan bagaimana proses ini berlangsung secara halus. Sebagai contoh seperti mengatur tempat duduk, mencatat kehadiran peserta didik, sistem penilaian yang ketat, atau bahkan pengamatan guru sehari-hari. Sekolah menerapkan cara tersebut sebagai bentuk pengawasan yang bertujuan untuk memonitor perilaku dan hasil peserta didik secara kontinyu. Oleh karena itu, kekuasaan simbolik tidak selalu tampak sebagai perintah langsung, melainkan bekerja melalui pengaturan ruang, ritual penilaian, dan kebiasaan yang membuat peserta didik menyesuaikan diri dengan harapan tersebut.

Di dalam konteks ketimpangan pendidikan, terdapat empat mekanisme utama yang menghubungkan jaringan sosial dan relasi kuasa dengan reproduksi ketimpangan tersebut. *Pertama*, *informational gatekeeping*, di mana aktor-aktor yang berada dalam posisi dominan di dalam jaringan sosial memiliki kendali atas informasi penting yang berhubungan dengan pendidikan (Sira & Sihombing, 2022). Sebagai contoh, kesempatan mendapatkan beasiswa, bimbingan khusus, dan rekomendasi guru sering diberikan pada siswa yang sudah punya jaringan kuat. Akibatnya, informasi dan bantuan tidak tersebar merata; kelompok yang kurang terhubung jadi kalah peluangnya. Hal ini memperlebar kesenjangan pendidikan di Indonesia.

Kedua, mekanisme alokasi sumber daya menunjukkan bagaimana keputusan yang diambil, baik secara formal maupun informal, mengenai distribusi fasilitas pendidikan, waktu pengajaran, dan akses ke program remedial sangat dipengaruhi oleh jaringan patronase (Darmuji et al., 2024). Penelitian menunjukkan kebijakan yang memihak kelompok tertentu membuat sumber daya pendidikan tidak terbagi rata. Akibatnya, beberapa orang atau kelompok mendapat akses pendidikan yang lebih baik sementara yang lain tertinggal. Relasi kekuasaan di sekolah dan pemerintahan sangat menentukan siapa yang mendapat keuntungan tersebut.

Ketiga, *labeling dan tracking* juga berkontribusi terhadap reproduksi ketimpangan pendidikan. Penempatan siswa ke jalur berbeda berdasarkan ekspektasi guru dapat menciptakan stereotip akademis yang sulit diubah, membatasi peluang siswa (Fauziyah & Juliprijanto, 2022). Cara ini sering menimbulkan stereotip bahwa siswa di jalur tertentu “kurang” atau “lebih” mampu, sehingga kesempatan belajar dan dukungan jadi terbatas. Reputasi yang terbentuk di lingkungan sekolah bisa membuat siswa sulit keluar dari posisi itu, sehingga pilihan dan masa depan pendidikan mereka ikut terbatas.

Keempat, mekanisme *brokerage* mengacu pada peran broker dalam jaringan sosial, di mana aktor yang berada di posisi strategis mampu menyalurkan atau menahan akses ke jaringan lain (Nizar & Nasution, 2023). Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa broker memiliki pengaruh signifikan dalam menentukan kesempatan-kesempatan bagi kelompok tertentu, yang mengarah kepada ketimpangan dalam akses pendidikan. Oleh karena itu, keberadaan broker yang mampu menjembatani relasi antar kelompok bisa menjadi faktor penting dalam mendukung atau melemahkan ketimpangan sosial.

Interaksi antara jaringan dan struktur pendidikan, termasuk pengaruhnya terhadap hasil pendidikan, sangat terikat pada konteks di mana institusi tersebut beroperasi. Di daerah perkotaan, di mana sekolah-sekolah sering kali memiliki akses yang lebih besar terhadap sumber daya, jaringan profesional yang kuat dan hubungan alumni dapat memperkuat ketimpangan dalam pendidikan ketika akses terhadap jaringan tersebut menjadi eksklusif. Hal ini terlihat dalam penelitian yang menunjukkan bahwa sekolah di daerah perkotaan memiliki keunggulan yang mencolok dalam hal dukungan sosial dan sumber daya, yang dapat memperparah kesenjangan pendidikan antara siswa berdasarkan latar belakang ekonomi (Siswanto et al., 2024).

Sebaliknya, di sekolah-sekolah di pedesaan, meskipun jaringan komunitas yang erat dapat memberikan bentuk dukungan alternatif yang tidak formal, keterbatasan dalam sumber daya formal tetap menjadi penghalang yang signifikan. Studi yang membahas perbandingan supervisi pendidikan di daerah perkotaan dan pedesaan menunjukkan bahwa meskipun interaksi sosial di lingkungan pedesaan lebih mendalam, akses ke pelatihan dan dukungan profesional tetap terbatas (Siswanto et al., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun jaringan lokal sangat penting, ketergantungan pada sumber daya yang lebih luas di luar komunitas tetap diperlukan untuk mendukung hasil pendidikan yang setara.

Pada tingkat pendidikan menengah, peran jaringan dan broker informasi menjadi semakin krusial. Penelitian tentang pengaruh dukungan sosial dan motivasi prestasi pada siswa menengah menunjukkan bahwa akses ke informasi eksternal dan mentor dapat membentuk jalur karier siswa secara signifikan (Gayatri & Suarya, 2023). Jaringan yang lebih luas memungkinkan siswa untuk memiliki wawasan yang lebih baik mengenai peluang pendidikan dan karier, serta memperluas horizon mereka dalam mencari informasi dan pengalaman. Dalam konteks ini, peran guru sebagai perantara untuk menyediakan akses informasi ini menjadi strategis, karena mereka berfungsi sebagai jembatan antara siswa dan sumber daya yang lebih besar yang dapat membantu mereka dalam mencapai ambisi akademis dan profesional mereka.

Dari perspektif kebijakan dan praktik, temuan-temuan terkait pendidikan mengarah pada dua strategi utama dalam mengurangi ketergantungan pada jaringan eksklusif dan memperkuat interaksi sosial di antara siswa, terutama yang berada di kalangan marginal. *Pertama*, intervensi yang meningkatkan transparansi dalam penyebaran informasi, seperti sistem informasi beasiswa terbuka dan monitoring distribusi layanan, dapat memainkan peran penting dalam mendemokratisasi akses terhadap sumber daya pendidikan (Arkarizki et al., 2023). Dapat kita ketahui bersama bahwa transparansi informasi dalam konteks kebijakan publik membantu menciptakan iklim kepercayaan di antara masyarakat dan meningkatkan partisipasi dalam proses pengambilan keputusan.

Kedua, program mentoring yang terstruktur menghubungkan siswa yang kurang mendapat kesempatan dengan orang dewasa atau teman sebaya yang bisa memberi dukungan, informasi, dan jaringan (Madisa et al., 2022). Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara pertemuan rutin, pembimbing membantu siswa menemukan beasiswa, pelatihan, dan kesempatan kerja yang sebelumnya sulit dijangkau. Selain itu, pembimbing mengajarkan keterampilan sosial dan cara membangun relasi baru sehingga siswa menjadi lebih percaya diri dalam mencari bantuan dan peluang. Dengan begitu, siswa marginal tidak hanya mendapatkan bantuan langsung, tetapi juga koneksi jangka panjang yang membuka pintu menuju pendidikan dan pekerjaan yang lebih baik.

Namun perlu diketahui bahwa pendekatan seperti mentoring dan pelatihan tidak akan cukup jika kebijakan dan praktik di institusi tetap berpihak pada kelompok tertentu. Perubahan jaringan sosial harus disertai perbaikan aturan, prosedur, dan cara kerja di sekolah serta layanan publik supaya akses terbuka untuk semua. Transformasi ini bukan hanya soal teknik atau program baru, tetapi juga tentang merombak struktur kekuasaan yang membuat ketidakadilan terjadi. Tanpa perubahan kebijakan dan struktur, keuntungan yang didapat siswa marginal akan bersifat sementara.

Simpulan

Pada hakikatnya, penelitian ini menunjukkan bahwa ketimpangan pendidikan tidak hanya bersumber dari keterbatasan anggaran atau kebijakan makro, melainkan juga diproduksi ulang melalui pola relasi sosial dan mekanisme kekuasaan yang bekerja di dalam sekolah. Secara teoritis, penelitian ini berkontribusi dengan cara mengintegrasikan perspektif teori jaringan sosial dan teori kekuasaan sehingga mampu menjelaskan bagaimana posisi sosial dan otoritas saling memperkuat dalam konteks pendidikan. Secara konseptual, penelitian ini merumuskan empat mekanisme kunci yang menjembatani antara jaringan dan kekuasaan dengan reproduksi ketimpangan, yakni: pengendalian informasi (*informational gatekeeping*), alokasi sumber daya yang berpihak, penempatan dan pelabelan akademik (*tracking*), serta peran broker yang menjadi jalur operasional reproduksi

ketimpangan. Secara praktis, temuan dalam penelitian ini mengarah pada rekomendasi kebijakan yang konkret, diantaranya: menjamin transparansi informasi dan distribusi sumber daya, menerapkan rubrik penilaian serta kebijakan disiplin yang adil, menyelenggarakan program mentoring terstruktur untuk peserta didik marginal, dan mereformasi aturan serta budaya sekolah untuk menekankan kekuasaan simbolik. Dengan demikian, penelitian ini memberikan sumbangan konseptual bagi kajian sosiologi pendidikan, sekaligus peta tindakan untuk mewujudkan keadilan pendidikan.

Daftar Pustaka

- Abdurroziq, A., & Ningsih, T. (2025). Ketidaksetaraan Gender Dalam Pendidikan di Madrasah. *Jurnal Penelitian Pendidikan Sosial Humaniora*, 10(1), 11–12. <https://doi.org/10.32696/jp2sh.v10i1.3831>
- Alamin, T., & Pratama, G. W. (2024). Relasi Kuasa dan Pengetahuan Tokoh Agama dalam Pendirian Rumah Ibadah di Kota Kediri. *Realita: Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam*, 22(2), 223–244. <https://doi.org/10.30762/realita.v22i2.470>
- Alecu, A., Helland, H., Hjellbrekke, J., & Jarness, V. (2022). Who you know: The classed structure of social capital. *The British Journal of Sociology*, 73(3), 505–535. <https://doi.org/10.1111/1468-4446.12945>
- Arkarizki, D., Irawati, R. I., & Sukarno, D. (2023). Transparansi Organisasi Dalam Pengelolaan Informasi Publik Pada Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kota Bandung. *JANE - Jurnal Administrasi Negara*, 14(2), 594. <https://doi.org/10.24198/jane.v14i2.45111>
- Azari, M., & Wirdanengsih, W. (2022). Jaringan Sosial Pedagang dalam Mempertahankan Usaha Pada Masa Pandemi di Kawasan Jembatan Siti Nurbaya. *Jurnal Perspektif*, 5(3), 404–412. <https://doi.org/10.24036/perspektif.v5i3.666>
- Darmuji, D., Alawiyah, T., & Hasanah, K. (2024). Dampak Kualitas Pendidikan dan Kemiskinan terhadap Ketimpangan Pendapatan Ekonomi: Sebuah Analisis. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(8), 458–467. <https://doi.org/10.59141/japendi.v5i8.3183>
- Fauziah, & Juliprijanto, W. (2022). Pengaruh Ketimpangan Pendidikan Antar Gender Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Ekonomi & Bisnis*, 21(1), 71–78. <https://doi.org/10.32722/eb.v21i1.4571>
- Gayatri, N. M. A., & Suarya, L. M. K. S. (2023). Peran dukungan sosial dan motivasi berprestasi terhadap kesejahteraan psikologis pada siswa sekolah menengah atas (SMA) di Bali. *Jurnal Psikologi Udayana*, 10(2), 374. <https://doi.org/10.24843//JPU.2023.v10.i02.p06>
- Hakim, L. (2023). Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Islam Perspektif M. Quraish Shihab. *Peradaban Journal of Interdisciplinary Educational Research*, 1(1), 1–20. <https://doi.org/10.59001/pjier.v1i1.101>
- Halima, A., Syam, H., Rahmi, A., Santoso, B., & Pratama, A. R. (2024). Peran Guru Bimbingan Konseling dan Pembina Ekstrakurikuler An-Nisa' dalam Pembentukan Kepribadian Muslimah. *Juwara Jurnal Wawasan Dan Aksara*, 4(1), 43–52. <https://doi.org/10.58740/juwara.v4i1.87>
- Harjana, A. T., & Setiawati, S. (2024). Penilaian modal sosial Kelompok Tani Hutan (KTH) Sinar Nilam dalam pemanfaatan hutan mangrove. *ULIN: Jurnal Hutan Tropis*, 8(1), 16. <https://doi.org/10.32522/ujht.v8i1.12733>
- Haryadi, R. N., Utarinda, D., Poetri, M. S., & Sunarsi, D. (2023). Peran Teknologi Informasi dalam Meningkatkan Pembelajaran Bahasa Inggris. *Jurnal Informatika Utama*, 1(1), 28–35. <https://doi.org/10.55903/jitu.v1i1.76>
- Hizam, I., & Zaetun. (2024). Pengaruh Penggunaan Perpustakaan Sekolah Sebagai Sumber Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas VII Pada Bidang Studi IPS. *SEMESTA: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(3), 131–140. <https://doi.org/10.70115/semesta.v2i3.120>
- Indriyani, V., Rachman, A., & Fathia, W. (2024). Representasi Gender dalam Buku Teks Tematik Terpadu Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 10(1), 722–733. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i1.3312>

- Khaeru, A., Astuti, R., & Suarna, N. (2022). Sistem Informasi Ekstrakurikuler Untuk Meningkatkan Pelayanan Kegiatan di SMAN 1 Sumberjaya. *JATI (Jurnal Mahasiswa Teknik Informatika)*, 6(2), 856–860. <https://doi.org/10.36040/jati.v6i2.5759>
- Larasati, S., Astutik, D., & Trinugraha, Y. H. (2024). Pemanfaatan Modal Sosial Sekolah Laut di Kota Tegal. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Malikussaleh (JSPM)*, 5(1), 162–175. <https://doi.org/10.29103/jspm.v5i1.15434>
- Madisa, D., Supriatna, M., & Saripah, I. (2022). Program Bimbingan Karir dalam Mengembangkan Perencanaan Karir Siswa. *Psychocentrum Review*, 4(3), 320–332. <https://doi.org/10.26539/pcr.431192>
- Mariani, T., Surip, M., & Lubis, M. (2024). Representasi Dominasi Kekuasaan dalam Novel “Saman” Karya Ayu Utami: Kajian Teori Michel Foucault. *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Dan Pengajaran (KIBASP)*, 7(2), 522–536. <https://doi.org/10.31539/kibasp.v7i2.8491>
- Nizar, N. I., & Nasution, A. Y. (2023). Pendidikan dan Masalah-Masalah Pembangunan di Indonesia. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(5), 3694–3701. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i5.2166>
- Novari, D. M., Siti Patimah, & Joni Putra. (2023). Analisis Supervisi Pendidikan di SMK Al-Ma’arif Way Kanan. *Al-I’tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 71–76. <https://doi.org/10.30599/jpia.v10i2.2651>
- Purbasari, Y. A., Hendriani, W. H., & Yoenanto, N. H. (2022). Perkembangan Implementasi Pendidikan Inklusi. *Jurnal Pendidikan (Teori Dan Praktik)*, 7(1), 50–58. <https://doi.org/10.26740/jp.v7n1.p50-58>
- Putikadyanto, A. P. A., Amin, M. B., & Wachidah, L. R. (2024). Mewujudkan Sekolah Ramah Anak: Implementasi Disiplin Positif dalam Kurikulum Merdeka. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 106–116. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v1i1.12766>
- Sira, R., & Sihombing, T. (2022). Pemerataan Pendidikan : Studi Kasus 34 Provinsi di Indonesia. *Parahyangan Economic Development Review*, 1(2), 143–151. <https://journal.unpar.ac.id/index.php/PEDR/article/view/6670>
- Siswanto, S., Waruwu, M., Halida, H., & Enawaty, E. (2024). Studi komparatif Implementasi Supervisi Pendidikan di Sekolah Dasar pada Wilayah Perkotaan dan Perdesaan. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(4), 1746–1755. <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i4.768>
- Sumintak, S., & Idi, A. (2022). Analisis Relasi Kuasa Michel Foucault: Studi Kasus Fenomena Kekerasan Seksual di Perguruan Tinggi. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains*, 11(1), 55–61. <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v11i1.11117>
- Syafina, R., & Ahmad, M. (2022). Peningkatan Mutu Sekolah Saat Pandemi Melalui Modal Sosial di Sekolah Menengah Atas. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(1), 862–870. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1937>
- Viandi, A. O., & Fitriani, W. (2023). Evaluasi Program Bimbingan Dan Konseling Di SMPN Se-Kecamatan Rambatan. *TERAPUTIK: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 6(3), 385–392. <https://doi.org/10.26539/teraputik.631439>
- Yanxia, G. (2023). Gender Differences in Career Counseling: Influencing Factors and Coping Strategies. *Academic Journal of Humanities & Social Sciences*, 6(18), 133–141. <https://doi.org/10.25236/AJHSS.2023.061822>
- Yuspiani, Y., Naro, W., & Goncing, A. (2023). Higher Education and Gender Equality: Case Study of State University Students in Indonesia. *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 26(1), 182–199. <https://doi.org/10.24252/lp.2023v26n1i13>